

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI II/FEBRUARI 2022



DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsial	2
Berita Perutusan	3
Rubrik	3
Kaul Akhir sebagai Pemberian Diri	4
Seri Video Berjalan bersama Ignatius Episode 5 : Serikat Jesus di Zaman ini	6
P. Rutilio Grande, Bersama Dua REkan Berkarya Awam Dibeatifikasi di El Salvador	7
Perspektif: Mutu dan Kreatif	10
Libur sebagai Kesempatan untuk Masuk ke Kedalaman	13
Cita dan Karya Warnai Indonesia	15
Jesuit Menolak Pergi dari Pasifik	19
Buku Baru	26

KERASULAN DOA FEBRUARI 2022

UJUD GEREJA UNIVERSAL

*Para Biarawati dan
Perempuan Hidup
Bakti*

Kita berdoa untuk para biarawati dan para perempuan yang menjalani hidup bakti; kita berterima kasih atas misi perutusan dan keberanian mereka; semoga mereka dapat terus menemukan cara untuk menanggapi tantangan zaman ini.

UJUD GEREJA INDONESIA

*Kesinambungan
pengolahan sampah
plastik*

Kita berdoa, semoga upaya-upaya pribadi dan kelompok untuk mengurangi dan mengolah sampah plastik dapat menjadi upaya pemberdayaan masyarakat karena didukung pemerintah dan institusi-institusi sosial.

AGENDA PROVINSIAL

1-5 Feb	Solitisasi Novisiat
2 Feb	Kaul Akhir di Blok Q
14 Feb	Pertemuan Dewan Moneter
15-23 Feb	Visitasi Kolsani
24-25 Feb	Pertemuan Konsul
25 Feb	Pertemuan Menteri-Ekonom

BERITA PERUTUSAN

- **P. Joannes Moerti Yoedho Koesoemo, S.J.**, Superior Komunitas Kolese Santo Ignatius Loyola, Semarang
- **P. Tarcisius Puspodianto, S.J.**, Superior Komunitas Santo Yusup, Semarang
- **P. Telesphorus Krispurwana Cahyadi, S.J.**, berhenti anggota komisi Formasi, berpindah tempat tinggal dari Residensi RRKR ke Domus Patrum Kolese Stanislaus
- **P. Laurentius Priyo Poedjiono, S.J.**, Koordinator Program *On Going Formation*
- **P. Yosephus Ispuroyanto Iswarahadi, S.J.**, Berhenti Direktur SAV Puskat
- **Tim Penyusun Rencana Apostolik Provindo:**
 - Ketua Umum : P. Kuntoro Adi, S.J.
 - Anggota : PP Setyodarmono, Eko Sulisty, Paul Prabowo, Effendi Kusuma Sunur, Baskoro Poedjinoegroho, Bagus Laksana, Hendricus Satya Wening, Dedomau, Pieter Dolle, A. Sarwanto dan Alis Windu

RUBRIK



Merenungkan Kisah Layangan Putus dari Sudut Pandang Dita

Saya ingin merenungkan kisah 'Layangan Putus' dari sudut pandang Dita @michellewanda, seorang sahabat yang lugu, awam dalam percintaan, belum menikah dan belum punya anak, namun sangat mencintai Kinan @putrimarino.

Tidak ada penderitaan yang lebih pedih daripada mengetahui orang yang kita cintai menderita dan kita tidak bisa berbuat apapun untuk membantunya. Rasa-rasanya tidak ada lagi kalimat penghiburan yang pantas kita ucapkan, seolah memaksa mereka yang menderita untuk segera menerima diri tanpa memberi ruang dan waktu.

Temukan selengkapnya dalam Instagram

[@jesuitinsight](https://www.instagram.com/jesuitinsight)

Cover : Dokumentasi Kaul Akhir di Gereja St. Perawan Maria Ratu, Blok Q, Jakarta diambil oleh Esti Birowo.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022
Edisi : II/Februari 2022

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.,
Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838
E-mail: communicator@jesuits.id
Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia
Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Esti Birowo.

Pater Beni mengangkat hosti di depan kaules.

KAUL AKHIR SEBAGAI PEMBERIAN DIRI

Isaac Jacques Cavin, S.J.

Pada Pesta Yesus dipersembahkan di Bait Allah, 2 Februari 2022, Serikat Jesus Provinsi Indonesia berbahagia atas pengucapan kaul akhir Pater Yulius Eko Sulistyo S.J., Pater Albertus Buddy Haryadi S.J., dan Pater Antonius Sumarwan S.J.. Melalui kaul akhir, ketiga Pater Jesuit ini mempersembahkan diri untuk sepenuhnya menggabungkan diri atau berinkorporasi ke dalam Serikat Jesus.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pater Provinsial, Pater Benedictus Hari Juliawan S.J. didampingi oleh Pater Yohanes Heru Hendarto S.J. dan Pater Albertus Sadhyoko Rahardjo S.J. di Gereja Santa Perawan Maria Ratu (SPMR) Blok Q, Jakarta. Keluarga, umat dan para Jesuit turut hadir mendukung dalam

Ekaristi mematuhi protokol kesehatan. Perayaan ini ditayangkan juga secara *live streaming* di kanal Youtube Jesuit Indonesia dan Gereja St. Perawan Maria Ratu, Blok Q - KAJ.

Dalam homilinya, Pater Provinsial menegaskan makna kaul akhir sebagai pemberian diri sebagaimana Yesus yang mempersembahkan diri di Bait Allah. Pemberian diri ketiga Pater Jesuit melalui kaul akhir merupakan perjalanan yang tidak selalu mudah dan menuntut kesetiaan. “Kaul-kaul yang akan diucapkan pada saat kaul akhir sudah punya bobot tertentu karena adanya pengalaman, karena kegagalan, tapi mungkin juga pengalaman belajar bangun dari jatuh atau kegagalan itu”, tutur Pater Provinsial.

Pater Provinsial juga mengajak para umat untuk mendukung dan mendoakan para kaules (orang yang berkaul) agar terus mengenali Yesus dalam pelayanan dan penghayatan kaul. Ketiga kaules menjalani panggilan Jesuit dalam konteks yang berbeda dan penuh tantangan. Pater Buddy sebagai misionaris di Myanmar melayani di tengah situasi konflik politik dan perang saudara yang tak mudah. Pater Eko sebagai psikolog klinis terus bertekun dan berhadapan dengan masalah dalam konsultasi-konsultasi. Pater Marwan sebagai ekonom dan pendidik berada dalam konteks perekonomian yang sulit karena pandemi.

Di penghujung ekaristi, Pater Marwan mewakili para kaules menyampaikan ungkapan syukur kepada Serikat Yesus, keluarga, umat Blok Q, para rekan di Myanmar & Chicago dan seluruh pihak. Pater Marwan yang pernah berkarya di Gereja SPMR Blok Q juga menyampaikan kesan pelayanannya di Blok Q sebagai tonggak yang menentukan perjalanan pelayanannya melalui *Credit Union*. Ia mengalaminya sebagai sarana untukewartakan kabar gembira bagi orang kecil. Ketiga kaules bersyukur dan memohon doa agar semakin mampu mempersembahkan diri kepada Allah sebagaimana Yesus yang mempersembahkan diri di Bait Allah.

1. Perarakan masuk para petugas perayaan Ekaristi.
2. Pater Albertus Buddy Haryadi S.J., Pater Yulius Eko Sulistyio S.J., dan Pater Antonius Sumarwan S.J. yang merayakan pengucapan kaul akhir.

Dokumentasi : Esti Birawa.



1



2

Dokumentasi : arsip Jesuit Indonesia



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

SERI VIDEO BERJALAN BERSAMA IGNATIUS EPISODE 5 SERIKAT JESUS DI ZAMAN INI

Di kedalaman hidup sehari-hari, bagi yang siap mendengarkan, seseorang tentu dapat merasakan suara Tuhan, merasakan detak jantung-Nya yang tidak kenal lelah. Dia memanggil, mengutus, menguatkan hidup, dan mendorong kita untuk berbela rasa. Bagi mereka yang bersedia mencari, Tuhan menyapa kita semua di sini dan saat ini dalam sejarah hidup kita. Dia, mewahyukan diri-Nya dengan penuh kreativitas dan kedekatan di antara keragaman realitas yang melingkupi kita. Bersikap terbuka terhadap cara Tuhan mewahyukan diri kepada kita merupakan dasar proses *discernment* atau penegasan kita sebagai kolaborator perutusan Kristus, penghidup semangat Ignasian, dan Jesuit. Kita membawa kesaksian di mana Roh Allah telah membimbing kita dan mendiskresikan panggilan Tuhan saat ini. Di situlah kita hendak mengabdikan diri. UAP adalah buah penegasan ini, yaitu mengabarkan cara hidup kita, tinggal dan tetap berada di tengah dunia. Kita sungguh dipanggil untuk menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan *discernment*, untuk berjalan bersama mereka yang tersingkir dari dunia ini, untuk menemani orang

muda, dan untuk bekerja sama merawat rumah kita bersama. Namun, UAP bukanlah titik akhir *discernment* yang kita lakukan dalam keluarga besar Ignasian. UAP adalah peta panduan kita untuk tahun-tahun mendatang yang dengan sukacita, kemendalaman, dan kemurahan hati hendak “mencari dan menemukan Tuhan dalam segala hal” sehingga dengan demikian kita terhubung satu sama lain di dalam Dia. Kita memerlukan banyak pertolongan dan keberanian untuk mewujudkan UAP dalam berbagai konteks. Di situlah kita menemukan diri kita bekerja sama untuk melayani perutusan Kristus. Maukah Saudara sekalian membantu kami?

Kami mengajak Saudara semua untuk berdoa, baik secara pribadi maupun bersama dalam komunitas, menggunakan ujub doa seperti ditulis pada bagian akhir bab kelima dari buku *Berjalan bersama Ignatius* yang ditulis oleh Pater Jenderal Arturo Sosa. (Lihat: *Berjalan Bersama Ignatius* karangan Arturo Sosa, S.J. terbitan PT. Kanisius dan Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 2021 hlm. 167 - 170).



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

Barang-barang milik Rutilio Grande yang dipajang di Aula Pameran Para Martir, UCA, El Salvador.

P. RUTILIO GRANDE, BERSAMA DUA REKAN BERKARYA AWAM DIBEATIFIKASI DI EL SALVADOR

Dia menghabiskan seluruh hidupnya dalam kesunyian dan kerendahan hati orang-orang yang secara bertahap bertumbuh sebagai sahabat-sahabat Yesus.

- Arturo Sosa, SJ - Superior General, 3 Januari 2022

P. Rutilio Grande dibunuh pada tanggal 12 Maret 1977 saat dia bersama dua rekan berkarya awam sedang dalam perjalanan menunaikan tugas perutusan pastoral mereka. Jesuit El Salvador ini sekarang dikenal karena kesaksian imannya yang luar biasa. Pada tanggal 22 Januari 2022, kurang dari 45 tahun setelah dia dibunuh, dia akan dibeatifikasi di San Salvador. Situasi yang mengakibatkan kematian ketiga orang ini jelas memperlihatkan bahwa mereka mati

karena komitmen nilai-nilai Kristiani. Mereka adalah ‘martir’, saksi-saksi iman. P. Rutilio dikirim untuk melayani komunitas para petani miskin. Hanya ada satu suara mutlak tentang kesaksian tentang kekuatan dan kualitasnya dalam pelayanan seperti ini. Dalam diri Rutilio Grande orang miskin menemukan “seorang religius yang hangat, penuh pengorbanan dan ramah. Dia ditahbiskan sebagai imam untuk berbagi hidup dengan komunitas para pengikut Yesus yang memberi kesaksian tentang Kabar Gembira.”

Kata-kata di atas berasal dari P. Arturo Sosa, Superior Jenderal Serikat Yesus. Dia menuliskannya dalam suratnya kepada seluruh Jesuit pada awal tahun ini. P. Sosa mengenang saat Rutilio

dilahirkan tahun 1928, di kota kecil bernama El Paisnal, kira-kira 40 kilometer dari San Salvador. Sudah sejak sangat dini, Rutilio berhasrat melayani umat di wilayahnya; sehingga tahun 1941 dia masuk seminari menengah di San Salvador. Di tempat itulah, dia menemukan panggilannya untuk menjadi Jesuit. Dia bergabung dengan novisiat Serikat Jesus tahun 1945, dan ditahbiskan sebagai seorang imam tahun 1959. Dia menyelesaikan tahap-tahap formasinya sebagai seorang Jesuit di Venezuela, Ekuador, Panama, Spanyol dan Belgia.

Studinya tidak menjauhkan dia dari orang-orang biasa dan sederhana. Dia menyumbang banyak bagi para seminaris sebagai prefek seminari tinggi, dan dosen katekese, karya pastoral dan pendidikan sipil. Tapi secara khusus dia menunjukkan bakatnya sebagai seorang pemimpin komunitas paroki. Dia sangat dipengaruhi oleh

orientasi-orientasi Konsili Vatikan Kedua, dan arahan-rahan dari Konferensi Uskup Amerika Latin di Medellin, Kolombia tahun 1968. Dia memahami pentingnya pembaharuan gereja melalui vitalitas komunitas-komunitas Kristiani, yang secara khusus dipeluk oleh awam-awam Kristiani yang penuh komitmen. Dia juga secara perlahan-lahan menyadari kebutuhan untuk melakukan transformasi atas kondisi tidak manusiawi yang dipaksakan oleh struktur masyarakat El Salvador yang tidak adil terhadap para petani yang lebih miskin. Dengan tetap memegang teguh perbedaan antara karya pastoral dan aktivisme partisan, dia berjalan bersama orang miskin dalam perjuangan mereka untuk keadilan dan rasa hormat. Kelompok kecil yang punya hak istimewa dan mendominasi ekonom El Salvador merasa terancam atas dukungan bagi hak asasi manusia yang diberikan P. Rutilio dan tim pastoralnya kepada para petani. Dia dianggap

Dokumentasi : Arsip Jesuit Global





Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

Pater Jenderal Arturo Sosa merayakan Misa di kapel pemakaman Rutilio Grande di El Salvador.

sebagai halangan yang harus dilenyapkan.

Rutilio, seperti kedua temannya Manuel Solórzano dan Nelson Rutilio Lemus, memberikan hidupnya bagi pengembangan sikap komunitas basis Kristiani yang aktif, profetis dan formatif. Kematian ketiga martir ini terjadi tiga tahun sebelum pembunuhan Uskup Agung Romero yang kini sudah diangkat sebagai santo oleh Gereja. Pembunuhan ketiganya berperan penting bagi pertumbuhan komitmen radikal terhadap kaum miskin dari sang uskup agung, dan membuka jalan bagi pertobatan gerejawinya.

P. Arturo Sosa menutup suratnya tertanggal 3 Januari dengan kata-kata berikut “Serikat Jesus bersyukur kepada Allah atas rahmat kehidupan dari ketiga orang ini. Kita menyatukan diri bersama dengan mereka dengan iman orang-orang El Salvador dan dengan seluruh upaya mereka mempromosikan

perubahan yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang adil dimana setiap orang mendapat tempat yang pantas.”

Tonggak-tonggak Kehidupan P. Rutilio Grande SJ

- Kelahiran 5 Juli 1928 di El Paisnal (El Salvador)
- Formasi: 1941: Masuk seminari menengah di San Salvador
- Formasi: 1945: Masuk Novisiat Jesuit di Los Chorros (Venezuela)
- Tahbisan: 31 Juli 1959, di Oña (Spanyol)
- Kaul akhir: 15 Agustus 1964, di Brussels (Belgia)
- Dosen: Seminari San José de la Montaña (El Salvador)
- Pastor and animator paroki: Paroki “El Señor de las Misericordias”, Aguilares
- Wafat: 12 Maret 1977, ditembak mati di Las Tres Cruces (El Salvador)

Diterjemahkan oleh P. Bambang Sipayung, S.J. dari artikel berbahasa Inggris “Fr. Rutilio Grande, Together with Two Lay Companions, is Beatified in El Salvador” dalam <https://www.jesuits.global/2022/01/19/fr-rutilio-grande-together-with-two-lay-companions-is-beatified-in-el-salvador/> akses terakhir 5 Februari 2022.



Dokumentasi : Novisiat Girisonta

Para novis mendengarkan penjelasan bagaimana Jesuit datang ke Indonesia di Museum Historia Domus.

KUNJUNGAN NOVIS SERIKAT JESUS 2021 KE PROVINSIALAT SJ SEMARANG PERSPEKTIF: MUTU DAN KREATIF

Fr. Adrianus Raditya I., nSJ

“Yang kita jual adalah perspektif. Perspektif yang bermutu. Jika orang mengerti mutu, pasti mereka akan membelinya.” Itulah yang menjadi sepenggal pesan dari Pater Provinsial Serikat Jesus, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. kepada para Novis Serikat Jesus dalam kesempatan kunjungan ke Provinsialat. Pada Kamis (20/01), para Novis Serikat Jesus 2021, berkesempatan untuk berkunjung ke Provinsialat saat *Dies Villae* (hari khusus di mana para novis diberi kesempatan untuk rekreasi di luar Novisiat). Dalam kunjungan ini, para novis mendapatkan ‘keistimewaan’ untuk beramah-tamah dengan Pater Provinsial secara lebih dekat. Tidak hanya bertemu dengan Pater Provinsial, para novis juga mendapatkan tur keliling *Museum Historia Domus* (rumah sejarah) untuk

melihat barang-barang peninggalan para Jesuit yang sudah meninggal dan ruang arsip.

Lingkungan di Provinsialat yang hijau, asri, dan tenang menghadirkan nuansa yang nyaman saat kunjungan berlangsung. Para novis terlihat gembira dan menikmati waktu kunjungan di Provinsialat. Ada yang berkeliling melihat tanaman dan bermain dengan hewan yang ada. Para nostri yang berkarya di Provinsialat seperti Pater Bambang Sipayung, Pater Windar Santoso, Pater Clay Pareira, dan Bruder Paulus Budi menyambut para novis dengan gembira dan tangan terbuka. Pembicaraan antara para novis dan nostri berlangsung dengan hangat sembari ditemani kudapan singkong goreng yang nikmat. Ada yang bertanya

mengenai kegiatan sehari-hari para nostri di Provinsialat dan para novis juga ditanyai mengenai proses formasi mereka di tengah situasi pandemi.

Bincang-bincang

Dalam ramah-tamah yang dilakukan di *refter* (ruang makan) Pronvisialat, beberapa novis mengajukan pertanyaan kepada Pater Provinsial. Salah satu novis bertanya dengan penasaran, “Apa yang menjadi tantangan Pater dalam menjalankan tugas sebagai Provinsial?” “Yang menjadi tantangan adalah membuat karya-karya Serikat tetap bertahan seturut dengan perkembangan zaman. Kalian harus mampu menjadi kreatif dan tidak tinggal di zona nyaman,” jawab Pater Beni. Kata-kata Pater Provinsial ini menjadi sebuah undangan dan tantangan bagi para Jesuit muda dalam menghadapi perkembangan zaman yang melaju dengan cepat. Dunia zaman ini menuntut sebuah kreativitas, yaitu sikap ‘mencipta’ yang mampu menghadirkan sebuah pelayanan khas Serikat yang selalu relevan dan

berkembang. Pater Provinsial juga berharap agar para novis selama masa Novisiat mengalami suatu perubahan. Perubahan cara pandang atau perspektif seturut dengan perspektif Santo Ignatius Loyola. “Santo Ignatius tetap menjadi pribadi yang berapi-api dan penuh semangat, tetapi ia mengarahkannya pada AMDG,” tambah Pater Beni dengan semangat. Selain tanya-jawab, ada pula novis yang menyampaikan rasa harunya dengan cura personalis (perhatian personal) yang diberikan melalui kartu ucapan ulang tahun yang ia terima. Ternyata, menulis kartu ucapan ulang tahun juga memberi tantangan tersendiri bagi Pater Beni.

Mengenal Sejarah, Mengenal Diri

Dalam kesempatan tur mengelilingi *Historia Domus*, para novis terlihat serius mendengarkan dengan rasa penasaran dan kagum terhadap apa yang dijelaskan dan mereka lihat. Kami mendengarkan sejarah dan perkembangan Serikat Yesus yang

Salah satu Novis sedang membaca salah satu spot tentang 50 tahun Jesuit Indonesia.

Dokumentasi : Novisiat Girisonta





Dokumentasi : Novisiat Girisonta

Para novis dijelaskan beberapa dokumen yang disimpan di ruang arsip.

datang ke Bumi Nusantara pada zaman Santo Fransiskus Xaverius hingga yang terbaru yaitu, pembukaan karya di Kalimantan (Botong dan Ketapang). Ada juga beberapa barang antik yang langsung mengunci mata para novis, misalnya biola antik Pater Zoetmulder, gramofon tua Pater Tanto, reliqui dari para Kudus Serikat Jesus, serta roda andong milik Mgr. Soegijapranata.

Ruang arsip juga tidak luput dari kaki dan mata para novis. Di ruang arsip inilah tersimpan dengan rapi, sistematis, dan lengkap seluruh dokumen milik para Jesuit yang sudah meninggal hingga yang masih hidup. “Ini menjadi cara Serikat menghargai para Jesuit yang masih hidup maupun sudah meninggal,” ungkap Pater Bambang menjelaskan mengapa ada ruang arsip seperti ini. Beberapa novis juga membaca bundelan surat resmi Pater Provinsial terdahulu. Salah satunya adalah surat Pater Jenderal Peter-Hans Kolvenbach kepada Pater Darminta, yang saat itu bertugas sebagai Provinsial Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Pater Bambang Sipayung juga memberikan penjelasan yang singkat dan menarik mengenai tugas perutusan yang didapatkan oleh setiap Jesuit.

“Perutusan sebagai kehendak Tuhan juga harus dijalankan secara sistematis dan teratur sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya.”

Dibaru dan Diutus

Kunjungan ke Provinsialat bukanlah sekadar kegiatan ‘pulang-pergi’ yang rekreatif, tetapi kesempatan para novis untuk dibaru dan diutus oleh Pater Provinsial sendiri. Para novis diutus berformasi di Novisiat melalui berbagai macam percobaan. Percobaan yang dalam bahasa Pater Provinsial, ‘menghadirkan perspektif yang kreatif dan bermutu terhadap dunia’ harus dijalani dengan penuh sukacita. Novis Serikat Jesus menjadi harapan dan masa depan Serikat yang senantiasa memperbaharui diri melalui perspektif kreatif agar selalu menjadi relevan dan dikenal dari mutunya yang baik. Semoga pesan Pater Provinsial bagi para novis pun menjadi sebuah undangan bagi seluruh Jesuit di Provinsi Indonesia untuk mampu mengejawantahkan mutu dan kreativitas perspektif Serikat Jesus yang dilandaskan pada semangat Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola, yaitu demi lebih besarnya kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.



Dokumentasi : Penulis

Para frater antusias mendengarkan penjelasan Ibu Ineke Suhati.

LIBUR SEBAGAI KESEMPATAN UNTUK MASUK KE KEDALAMAN

Leander Emanuel Arya Wikan P., S.J.

Libur akademik bukanlah alasan bagi para frater untuk berhenti mengembangkan diri mereka. Justru dalam waktu-waktu ini para frater diberi kesempatan untuk mengikuti tiga jenis kursus untuk mengembangkan pribadi dalam tiga aspek berbeda, yaitu spiritual, keuangan, dan psikoseksual.

Aspek spiritual didalami lewat kursus spiritualitas daring bersama dengan Pater Leo Agung Sardi, S.J. (19-20 Jan 2022). Pater Sardi mengajak para frater untuk semakin menyadari betapa pentingnya kedalaman dalam menjalani formasi studi di Kolese Hermanum. Kedalaman dalam proses formasi studi

ini tidak hanya dicapai dalam kedalaman intelektual belaka, tapi juga kedalaman spiritual. Kualitas dan aspek kedalaman inilah yang pada akhirnya membuat kontribusi kita sebagai Jesuit bisa semakin maksimal, semakin berdampak, berlangsung lama, dan menginspirasi. Kedalaman ini sungguh diperlukan oleh para frater, dan juga semua Jesuit, terlebih untuk bisa menjalankan dan menghidupi UAP. Bagaimana caranya kita bisa membantu orang untuk menunjukkan jalan kepada Tuhan bilakita sendiri tidak punya kedalaman? Itulah pesan utama yang coba disampaikan Pater Sardi lewat kursus spiritualitas kemarin, yaitu untuk

mencapai kedalaman intelektual dan spiritual agar dapat membantu sesama menemukan jalan menuju Tuhan.

Kursus kedua yang diikuti oleh para frater filosofan adalah kursus *finance* bersama dengan Pater Ignasius Aria Dewanto, S.J. (21-22 Jan 2022). Kursus ini menjadi cukup spesial karena untuk pertama kali dalam dua tahun, kursus diadakan secara *offline* di salah satu ruang kuliah STF Driyarkara. Dalam kesempatan kursus kemarin, Pater Aria membagikan beberapa pengalamannya yang bersinggungan dengan persoalan keuangan di PIKA dan Keuskupan Agung Semarang. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki Pater Aria menjadi jembatan bagi para frater untuk mulai membayangkan tugas-tugas perutusan Jesuit yang tidak pernah jauh dari urusan keuangan. Rasa-rasanya, kesempatan kursus ini menjadi tepat waktu karena kita semua mendapat ajakan Pater Jenderal untuk merenungkan kembali praktik kaul kemiskinan Serikat dalam waktu-waktu ini.

Terakhir, para frater diberi kesempatan untuk mengikuti kursus psikoseksual bersama Bu Ineke Suhati. Sebagai

seorang psikolog, Bu Ineke memiliki segudang cerita untuk dibagikan kepada para frater. Sharing pengalaman dari Bu Ineke tidak hanya menjadi tambahan cerita bagi para frater, tapi juga menjadi bahan refleksi pribadi mengenai perkembangan psikoseksual masing-masing untuk dapat melihat kembali bagaimana diri berkembang dari tahap ke tahap hingga saat ini. Kursus ini sungguh penting, mengingat kita semua perlu untuk terus menghidupi budaya *safeguarding* dalam pelayanan kita masing-masing. Salah satu cara konkret untuk menghidupi budaya *safeguarding* adalah dengan menyadari terlebih dahulu perkembangan psikoseksualitas diri dan berusaha untuk terus mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Sebagian materi yang didapat selama kursus-kursus tersebut bukanlah hal yang benar-benar baru. Akan tetapi, bukan berarti materi yang diulang tidak ada manfaatnya sama sekali. Justru sebaliknya, pengulangan memungkinkan para frater untuk memiliki pemahaman yang semakin mendalam. Hanya dengan menyelam ke kedalaman kita bisa mendapat apa yang sungguh berharga.

Pater Aria, S.J. membagikan pengalaman-pengalamannya selama menjadi Ekonom di KAS dan PIKA.

Dokumentasi: Penulis





Dokumentasi : PT Kanisius

Mgr. Robertus Rubiyatmoko (Uskup Agung KAS) dan enam imam konselebran yang memimpin perayaan Ekarisi 100th PT Kanisius pada 26 Januari 2022 di PT Kanisius.

SEABAD PENERBIT DAN PERCETAKAN KANISIUS BERKARYA : CITA DAN KARYA WARNAI INDONESIA

Paulus Widianoro

Rabu, 26 Januari 2022, Penerbit dan Percetakan Kanisius genap berusia 100 tahun (satu abad). Aneka dinamika dan keputusan-keputusan telah mewarnai peziarahan Penerbit-Percetakan Kanisius (kini dikenal dengan nama PT Kanisius), hingga berusia satu abad ini. Misi, Visi, dan Nilai yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman tentu dibuat sesuai dengan perkembangan zaman. Di tengah pandemi covid yang hingga kini masih menjadi perhatian dunia, PT Kanisius terus-menerus berupaya untuk memenuhi visi para pendiri, menjadi daya ubah bagi bangsa. Maka tidaklah keliru, di usia satu abad ini, ada aneka kegiatan yang diselenggarakan untuk menyemarakkan dan terus memberikan kontribusi nyata bagi bangsa. Sebagai catatan, aneka kegiatan yang diselenggarakan tersebut tidak lepas dari semangat *Universal Apostolic Preferences* (UAP) dengan empat fokus perhatiannya.

Semangat UAP Turut Mewarnai Seabad PT Kanisius

Fokus pertama dari UAP adalah Latihan Rohani. PT Kanisius menyelenggarakan Webinar *Pendampingan Anak dalam Keluarga Muda di Tengah Situasi New Normal Pandemi Covid-19*. Dalam webinar ini dihadirkan orang muda yang berkisah mengenai perjalanan hidup mereka dan kisah pertobatan mereka setelah berjumpa dengan kelompok Magis.

Fokus kedua UAP Adalah berjalan bersama orang muda. Untuk semakin memberikan ruang bagi orang muda, selain kepanitiaan HUT 100 tahun yang didominasi orang muda, pun diselenggarakan aneka kegiatan yang melibatkan orang muda. Live Instagram dengan tema “Festival Bisnis Ngehits”; Webinar “Literasi dan Falasi dalam Konten Digital”; Webinar “Bincang Kebangsaan: Mengelola Kemajemukan,

Menuju Indonesia Hebat”; dan memproduksi sebuah web series berjudul “Cinta Dalam Seutas Tali Sepatu” bekerja sama dengan Studio Audio Visual-USD di bawah arahan Rm. F.X. Murti Hadi Wijayanto, S.J. (sebagai penulis naskah sekaligus sutradara).

Fokus ketiga UAP adalah berjalan bersama mereka yang tersingkirkan. Panitia menyelenggarakan kegiatan pendampingan belajar bersinergi dengan Yayasan Soegijapranata asuhan para frater Jesuit di Kampung Pingit. Selain itu, diadakan pula pemberian bantuan buku-buku bacaan untuk Kampung Pingit dan dua Panti Asuhan di wilayah Yogyakarta.

Fokus keempat UAP adalah merawat bumi, rumah kita bersama. Bekerja sama dengan Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga, panitia membagikan aneka bibit tanaman kepada Sahabat PT Kanisius yang datang ke Taman Komunikasi PT Kanisius Yogyakarta. Tanpa syarat khusus, Sahabat Kanisius bisa memperoleh bibit-bibit tersebut untuk ditanam di rumah atau di kebun mereka.

Syukur atas Tonggak-tonggak Rahmat Seabad PT Kanisius

Rangkaian acara yang diselenggarakan oleh panitia dipuncaki dengan tiga acara besar yang diikuti oleh seluruh insan Kanisius dan Sahabat Kanisius. Acara pertama yaitu Kenduri Syukur yang diselenggarakan bersama perangkat desa dan beberapa perwakilan warga. Acara ini sudah menjadi tradisi, sebagai bentuk kehadiran PT Kanisius di tengah-tengah warga sekitar. Pada 26 Januari 2022, tepat 100 tahun PT Kanisius, dipuncaki dengan Perayaan Ekaristi Syukur bersama Mgr. Robertus Rubiyatmoko (Uskup Agung KAS) dan enam imam konselebran. Dalam sambutannya, Bapak Uskup Rubiyatmoko mengungkapkan kebanggaannya akan kehadiran PT Kanisius di Keuskupan Agung Semarang yang telah turut membidani pula kelahiran dan pertumbuhan Gereja Keuskupan Agung Semarang. Sedangkan Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. (Provinisial SJ Indonesia), mengucapkan selamat dan bahagia atas usia 100 tahun yang dipertahankan oleh PT Kanisius, pun atas dinamika yang telah dilalui oleh PT Kanisius. Segala peristiwa dan



Sebuah web series berjudul “Cinta Dalam Seutas Tali Sepatu” ikut meramaikan perayaan 100th PT Kanisius. Web series ini dapat disaksikan di kanal Youtube PT Kanisius.

Dokumentasi : PT Kanisius



Dokumentasi : PT Kanisius

Perayaan Ekaristi Syukur bersama Mgr. Robertus Rubiyatmoko (Uskup Agung KAS) dan enam imam konselebran pada 26 Januari 2022 di PT Kanisius.

keputusan yang pernah dibuat dari waktu ke waktu, baik itu keputusan yang keliru maupun yang benar, telah turut mewarnai perjalanan PT Kanisius. Diungkapkan pula bahwa PT Kanisius adalah sebuah perusahaan unik, karena dalam misi visinya tidak terungkap untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, namun demi pelayanan terhadap Gereja dan bangsa. Tentu semangat kerasulan ini patut dipertahankan dan terus dikembangkan oleh generasi-generasi muda PT Kanisius.

Pada selebrasi syukur yang diselenggarakan pada 27 Januari 2022 di ballroom Sahid Jaya Hotel & Convention Yogyakarta, para Sahabat Kanisius yang hadir turut mewarnai sukacita dan kebahagiaan seluruh insan Kanisius. Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam sambutan yang dibacakan oleh Asisten I Pemberdayaan Setda Ir. Aris Riyanta, M.Si., menyampaikan bahwa usia satu abad adalah waktu yang tepat untuk *mundur sapecak*, untuk berefleksi, untuk berkontemplasi, untuk mengevaluasi, belajar dari sejarah

(*historia magistra vitae est*). Usia satu abad PT Kanisius membuktikan bahwa PT Kanisius konsisten mendukung perjuangan bangsa. PT Kanisius pernah mencetak Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) di masa awal kemerdekaan. Kini PT Kanisius turut mewarnai dengan buku-buku literasi berkualitas yang tersebar di penjuru nusantara hingga luar negeri.

Pada hari berbahagia ini pula, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, menyampaikan sambutan dan apresiasi atas usia satu abad PT Kanisius. Mas Menteri Nadiem berharap PT Kanisius terus menjadi penerbit yang menguatkan literasi anak-anak Indonesia dengan berbagai inovasi dan teknologi, terus menyediakan bacaan yang membuka jendela pengetahuan, mencerdaskan anak bangsa, dan memerdekakan pendidikan Indonesia.

Pater E. Azismardopo Subroto, S.J. (Direktur Utama PT Kanisius) menyampaikan terima kasih untuk para relasi, Sahabat Kanisius, mitra kerja, keluarga besar PT Kanisius yang telah

berjalan bersama hingga mencapai usia satu abad. Visi baru telah diluncurkan, yakni *Menjadi Perusahaan Inspiratif yang Berdaya Ubah Bagi Bangsa*. Beliau berharap, di jejak langkah yang ke-100 tahun ini, PT Kanisius semakin adaptif mengikuti zaman yang dinamis, cepat berubah, dan *technology minded*. PT Kanisius akan hadir untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga mutu isi buku/produk. Beberapa terobosan inovatif yang sudah dilakukan antara lain pembaruan mesin-mesin cetak, diferensiasi usaha, penyedia produk peribadatan dan pernak-pernik rohani Katolik, penyewaan ruang pertemuan, digitalisasi buku cetak, kehadiran di *marketplace*, dan semakin banyak sinergi yang dibangun bersama para mitra.

Acara selebrasi juga diramaikan dengan penampilan grup musik Paksi Band, Endah Laras, dan lukis pasir oleh Dr. Sumbo Tinarbuko. Selain itu, di area

lobi acara juga dibangun sebuah museum mini yang menampilkan buku-buku terbitan awal PT Kanisius, buku *best seller*, dan buku yang diterjemahkan ke bahasa asing. ORI yang pernah dicetak PT Kanisius juga ditampilkan dalam museum mini, juga alat-alat yang pernah dipakai dari masa ke masa, termasuk satu buah mesin jahit buku yang hingga kini masih digunakan.

Sebagai salah satu tonggak sejarah, Pater Azismardopo beserta Ibu Mg. Sulistyorini (Direktur Eksekutif PT Kanisius), menyerahkan buku *Kesetiaan Kreatif, Refleksi Perjalanan 100 Tahun Karya Penerbit-Percetakan Kanisius* kepada Bapak Ir. Aris Riyanta selaku wakil Gubernur DIY dan kepada Bapak Uskup Robertus Rubiyatmoko. Buku ini menjadi simbol kehadiran PT Kanisius dalam karya yang terus-menerus ingin mewarnai Indonesia. Satu Abad PT Kanisius, Cita dan Karya Warnai Indonesia.

Selebrasi syukur yang diselenggarakan pada 27 Januari 2022 di ballroom Sahid Jaya Hotel & Convention Yogyakarta.

Dokumentasi : PT Kanisius





Dokumentasi : Penulis.

Pemandangan laut Pasifik dari samping kapel sekolah.

XAVIER HIGH SCHOOL MICRONESIA KALA PANDEMI JESUIT MENOLAK PERGI DARI PASIFIK

Benicdiktus Juliar Elmawan, S.J.

Ada banyak alasan untuk memilih pergi ketimbang menetap di pulau-pulau kecil di tepi Samudera Pasifik, apalagi di masa pandemi yang serba terbatas ini. Alasan pertama soal *keterpencilan geografis*. Wilayah yang disebut Micronesia (gugusan pulau berukuran mikro) membentang cukup luas, dari Palau di sisi Barat sampai Kiribati di Timur, dan terbagi ke dalam empat zona waktu. Lebih dari sembilan puluh persen luas wilayahnya adalah lautan dan jarak antar pulau amat jauh. Pada situasi non-pandemi, persoalan jarak tidak terlalu membebani karena ada penerbangan rutin yang menunjang mobilitas. Akan tetapi, sejak Covid-19 merebak, negara-negara di Micronesia menutup akses masuk dari negara lain. SMA Xavier pun memulangkan semua siswa, *volunteers*, termasuk para Jesuit pada Maret 2020-juga karena alasan kekeringan di pulau Weno, Chuuk. Kegiatan belajar mengajar

di tahun 2019-2020 hanya terbatas bagi para siswa asal Chuuk dengan dibantu oleh tenaga pengajar lokal. Kini, akses antar pulau sudah mulai dibuka tetapi sarana transportasi masih sangat jarang-kira-kira satu bulan hanya satu penerbangan saja. Kondisi pandemi memperkuat kembali kenyataan bahwa keterpencilan geografis Micronesia memang menantang dan menyulitkan.

Alasan kedua adalah *kebergantungan ekonomi*. Walau memiliki potensi turisme yang besar, penduduk Micronesia jauh dari sejahtera. Lebih dari empat puluh persen warganya hidup di bawah garis kemiskinan. Siapa pun yang datang ke pulau Chuuk dapat merasakan betapa terbelakangnya pulau ini. Mobil-mobil rusak dibiarkan di tepi pantai, bersama dengan sampah kaleng yang berserakan tak keruan. Di sepanjang jalan utama (yang penuh

lubang) di pulau ini, banyak rumah berdinding seng, bersebelahan dengan kandang babi yang sering dibiarkan terbuka. Juga tidak ada satupun lahan pertanian atau peternakan, tanda bahwa suplai bahan pokok sepenuhnya bergantung dari impor. SMA Xavier pun sangat bergantung dari donasi Serikat Yesus Provinsi USA North East yang menanggung lebih dari dua pertiga biaya pendidikan.

Alasan terakhir, *ancaman lingkungan dan migrasi penduduk*. Dampak krisis ekologis amat terasa di pulau kecil ini. Setiap tahun air laut semakin tinggi mendekati jalan utama dan bukan tidak mungkin puluhan tahun ke depan pulau ini akan ditinggalkan. Jangankan di masa depan, gejala perpindahan penduduk sudah menjadi pola umum. Dalam periode 2007-2012 saja, ada pengurangan penduduk sebanyak 2.100 orang (2,05 persen dari total penduduk) per tahun akibat migrasi keluar dari *Federated States of Micronesia* (FSM). Angka migrasi ini tidak akan menurun sejauh masalah ekonomi dan lapangan pekerjaan tidak kunjung membaik di FSM. Bagi para siswa SMA Xavier pun,

orientasi masa depan mereka adalah pergi ke Amerika Serikat (AS) untuk studi dan bekerja.

Melihat berbagai alasan itu, banyak pertanyaan muncul. Untuk apa Jesuit datang kembali dan melanjutkan karya di tengah Pasifik? Untuk apa merawat orang-orang yang akan pergi meninggalkan pulau mereka sendiri? Untuk apa menyisihkan banyak energi dan materi bagi karya di sudut dunia ini? Semakin saya bertanya, semakin saya sadar bahwa pertanyaan-pertanyaan itu datang dari kalkulasi untung-rugi, dari suatu cara berpikir yang sama sekali lain dari semangat misi. Pusat misi adalah kasih kepada mereka yang butuh untuk dilayani, bukan semata-mata demi keuntungan. Semangat ini pula yang mendasari Ignatius untuk memberi prioritas pada “bagian kebun anggur yang lebih membutuhkan, baik karena kekurangan pekerja maupun karena keadaan sulit dan lemah dari orang-orang di tempat itu.” (Konstitusi Pars. VII, [622]). Jesuit memilih untuk tinggal, mencintai, dan menyiapkan masa depan anak-anak Micronesia.

*Komplek karantina di Pohnpei, Oktober 2021.
Kontainer disulap menjadi kamar-kamar sementara.*

Dokumentasi : Penulis.



Saya dan P Charles pada awalnya hanya akan singgah selama dua minggu di Guam. Namun, akhirnya kami tinggal di sana selama satu setengah bulan. Untungnya ada beberapa Jesuit senior yang sering menemani untuk makan bersama atau sekadar duduk, ngobrol, dan minum bir. Pada 26 September saya mulai masuk karantina di Guam selama 10 hari kemudian lanjut karantina kedua selama 7 hari di Pohnpei, salah satu negara bagian FSM. Mengenai fasilitas karantina, kami beruntung bisa mendapatkan fasilitas yang sangat layak dan gratis, apalagi disertakan ke dalam penerbangan repatriasi (penduduk FSM yang telah menunggu lama untuk pulang). Pasca karantina kami sempat tinggal selama lima hari di paroki Jesuit di Pohnpei sebelum berangkat dengan pesawat kecil berkapasitas 18 orang. Akhirnya saya mendarat di Chuuk pada 18 Oktober 2021, disambut dengan pemandangan alam yang indah dan nyanyian selamat datang dari para murid. Pengalaman yang berkesan di tengah situasi yang serba tidak menentu.

Sekilas tentang kondisi SMA Xavier di tengah pandemi saat ini, jumlah murid 93 orang, setengah dari jumlah biasa. Jumlah tenaga pengajar utama hanya 8 orang, itu artinya satu guru bisa mengajar 3-4 mata pelajaran berbeda. Ada tiga pastor Jesuit yang bekerja di sini, semuanya personel baru. P Thomas Kenny, S.J. sebagai presiden/direktur, P Matthew Cassidy, S.J. sebagai pengajar sejarah dan P Charles sebagai konselor sekolah. Saya sebagai TOK-er mengajar agama untuk tiga angkatan dan mendampingi *Campus Ministry*. Dalam beberapa kesempatan *sharing*, saya kerap kali mendengar kejujuran para Jesuit di sini, khususnya tentang keputusan ke Micronesia yang jauh dari

harapan mereka. Ada yang merasa keputusan ini tidak sesuai dengan studinya, ada pula yang berjuang mengatasi perasaan terisolasi. Berbagai kesulitan itu tidak menghentikan kami untuk bersama-sama belajar beradaptasi, mencoba mengatasi perasaan terasing, dan mencari cara yang paling baik untuk berkarya.

Saya beruntung bisa mencicipi sedikit tantangan dalam bermisi, di situasi yang serba tidak menentu dan banyak kekurangan. Tentu ini tidak sebanding dengan pengalaman para misionaris Spanyol yang membuka jalan Kristianitas, atau para misionaris lain yang bekerja di pedalaman. Namun, ada perasaan sepenanggungan yang mulai tumbuh sebagai Jesuit- yang selalu dipanggil untuk pergi dan menjangkau sudut-sudut kebun anggur milik-Nya. Kiranya perasaan ini bisa menjadi modal penting untuk mengatakan bahwa pilihan Jesuit untuk tinggal di tanah misi tidak pernah sia-sia. Ada kebahagiaan yang timbul saat melihat para murid bisa mulai berefleksi, belajar berdiskresi, dan membangun habit belajar. Ada perasaan gembira yang muncul ketika mendengar karyawan bersyukur karena kedatangan Jesuit kembali ke tempat ini. Dan akhirnya, ada kebahagiaan bisa menjawab “Ya!” pada undangan Allah untuk melayani di tepi laut Pasifik.

Tradisi menyambut keluarga baru di Xavier, bernyanyi dan memberi berkat, Januari 2022.



Dokumentasi: Penulis



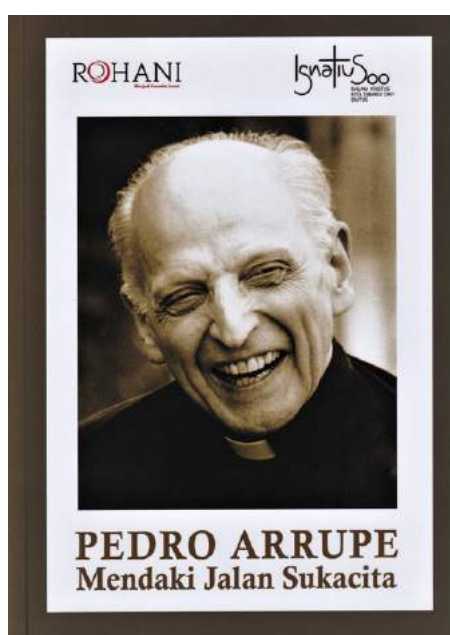
Menemukan Allah Dalam Segala

TARSISIUS PRIYO WIDIYANTO
P. PATRISIUS MUTIARA ANDALAS, S.J.



Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta

P. PATRISIUS MUTIARA ANDALAS, S.J.
TARSISIUS PRIYO WIDIYANTO



Pedro Arrupe : Mendaki Jalan Sukacita

ROHANI